

**PENERAPAN METODE CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA ELEMEN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI**

**Mohamad Hasan**

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: [mohamadhasan101973@gmail.com](mailto:mohamadhasan101973@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada elemen sejarah kebudayaan islam yang berfokus pada materi keteladanan sifat nabi Muhammad saw setelah menjadi rasul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah kelas 3 SDN 08 Randangan Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi materi keteladanan sifat nabi Muhammad saw setelah menjadi rasul. Sebelum diterapkannya metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* berhasil, hasil belajar siswa secara klasikal sebelum dilakukan tindakan hanya mendapat 69,10% dari hasil pra siklus. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 10 siswa yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 75,13 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 13 siswa tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 83,5. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Metode Contextual Teaching Learning(CTL), PAI Dan Budi Pekerti.

**ABSTRACT**

*This study aims to improve student learning outcomes in the elements of Islamic cultural history that focus on the material of the exemplary nature of the Prophet Muhammad after becoming an apostle in the subject of Islamic Religious Education and Character Education through the Contextual Teaching Learning (CTL) method. The research is a type of Classroom Action Research. The subjects of this study were class 3 of SDN 08 Randangan in the 2024/2025 Academic Year, consisting of 15 students. Data collection techniques used tests, observations and documentation. The results of the study showed that the Contextual Teaching Learning (CTL) method succeeded in improving student learning outcomes in the material of the exemplary nature of the Prophet Muhammad after becoming an apostle. Before the implementation of the Contextual Teaching Learning (CTL) method, the classical student learning outcomes before the action were carried out only got 69.10% of the pre-cycle results. After the method was implemented in cycle I, 10 students completed the learning with an average score of 75.13 and in cycle II there was an increase of 13 students completing the learning with an average score of 83.5. Students are more enthusiastic and enthusiastic in participating in learning, because this method supports students to play an active role in the learning process.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Contextual Teaching Learning (CTL) Method, Islamic Religious Education and Character Education.

## **PENDAHULUAN**

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara penilaian. Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar ditunjukan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya baik berupa angka dan tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai oleh masing – masing peserta didik dalam periode tertentu. Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku dalam pengertian yang sangat luas dan di dalamnya mencakup aspek pengetahuan, sifat dan keterampilan.

Bentuk nilai, angka tertinggi dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar akan menggambarkan perubahan peserta didik. Peserta didik yang kurang baik menjadi baik, yang hanya baik akan menjadi lebih baik, dan semuanya itu dilaksanakan berdasarkan pengalaman dan latihan yang disengaja dan dapat bersifat sementara dan tetap. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek yaitu : pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan /kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran dan ketiga aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik. Oleh karena itu, Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor<sup>1</sup>.

Upaya meningkatkan hasil belajar perlu dikembangkan penyempurnaan strategi, teknik dan model pembelajaran yang tepat. Pranata pendidikan harus mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan pendidikan, terutama pengembangan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, mengembangkan rencangan kurikulum yang disesuaikan dengan karakter pranata pendidikan dan mengembangkan model pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan tepat, tak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar (SD). Dalam mentrasfer hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, guru

---

<sup>1</sup> R. Wulandari, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta.2018

hendaknya memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap strategi belajar menjadi sangat penting karena berkaitan dengan metode yang akan diterapkan sehingga hasil belajar yang ditetapkan tercapai secara optimal<sup>2</sup>.

Penentuan strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik<sup>3</sup>. Sebagai subjek belajar, peserta didik harus diberikan secara giat dan semangat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan<sup>4</sup>. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran karena guru harus mampu memberdayakan siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, psikomotor, dan kemandirian belajar<sup>5</sup>. Selain itu, penting bagi guru memperhatikan faktor-faktor yang mendukung peningkatan belajar siswa seperti media yang digunakan, gaya mengajar, iklim belajar, lingkungan yang kondusif, motivasi belajar, kemandirian belajar siswa, dan evaluasi yang digunakan<sup>6</sup>. Guru tidak hanya menggunakan satu metode saja seperti ceramah, tetapi guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mengaktifkan peserta didik dalam mencari dan menemukan materi melalui strategi dan metode pembelajaran aktif, maka belajar akan lebih menyenangkan, kepribadian, kecerdasan dan potensi peserta didik akan berkembang secara optimal serta keterampilan dan sikap dapat dimiliki peserta didik secara baik. Pemilihan strategi dan metode belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi/bahan ajar, waktu, kondisi dan situasi. Dari hal inilah kompetensi seorang guru menjadi sangat penting, guru dengan kompetensi yang baik tentu akan sangat membantunya menguasai ruang kelas, memahami peserta didik serta berkomunikasi dengan baik pula. Kompetensi guru

<sup>2</sup> Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24

<sup>3</sup> Santiasih, N. L. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd no. 1 kerobokan kecamatan kuta utara kabupaten badung tahun pelajaran 2013/2014. e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 3, 1–11.

<sup>4</sup> Salim, A. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33–48.

<sup>5</sup> Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsps). *Idaroh*, 1(01), 15–31

<sup>6</sup> Kusaeni, I., Amirudin, A., & Sittika, A. J. (2021). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2329-2338.

diharapkan dapat memfungsikan guru sebagai makhluk sosial dalam lingkungan pembelajaran sehingga menunjang tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri<sup>7</sup>. Beragam tantangan yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan tugasnya baik di kelas maupun diluar kelas. Menurut Ruswandi, & Mahyani (2022) permasalahan pertama adalah mengenai aspek hasil belajar peserta didik. Saat ini guru cenderung mendominasi hasil belajar dan proses belajar pada aspek kognitif, sementara di sisi lain guru belum optimal mengembangkan pada aspek keterampilan (*skill*) dan perilaku. Permasalahan kedua adalah pembelajaran guru saat ini masih mendominasi pada ranah kognitif. Guru seharusnya mengajarkan juga aspek afektif dan psikomotor, namun justru keadaan di lapangan saat ini masih didominasi oleh ranah kognitif. Permasalahan ketiga adalah pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru adalah masih didominasi oleh guru atau *teacher centre*. Pembelajaran yang baik seharusnya berpusat pada peserta didik, sementara itu, guru sebagai fasilitator saja. Masalah pembelajaran PAI yang keempat adalah kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam melakukan penilaian. Guru cenderung belum memahami secara komprehensif mengenai cara membuat penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi dan aspek penilaianya. Kelima permasalahan tersebut, jika tidak teratasi akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di SDN 08 Randangan, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa kurang mampu untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik dan siswa kurang termotivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, ketika guru menjelaskan siswa-siswa yang dibelakang masih ada yang mengobrol dan kurang tertarik dalam proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar berlangsung hanya terjadi secara monoton tanpa ada upaya timbal balik (stimulus dan respon) antara guru dan siswa. Dari pengamatan guru selama pembelajaran berlangsung selama ini nampak hanya sekitar 40 % siswa kelas III yang mendapatkan nilai  $\geq 75$ . Hasil belajar tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan kriteria ketuntasan belajar yaitu 75. Rendahnya hasil belajar tersebut di duga kuat akibat motivasi, minat

---

<sup>7</sup>Ruswandi, A., & Mahyani, A. (2022). Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *International Conference On Islam, Law, And Society (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-106).

dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat rendah, sehingga peserta didik tidak pernah siap untuk menenerima materi pelajaran dalam setiap pertemuan.

Materi tentang meneladani Kisah Nabi Muhammad SAW setelah diangkat menjadi rasul adalah salah satu materi pelajaran PAI dan BP yang ada di jenjang SD tepatnya di kelas III. Materi ini menuntut kemampuan yang komprehensif, kebanyakan peserta didik cenderung kurang mampu menjelaskan tata cara bersikap seperti yang telah diajarkan nabi Muhammad SAW. Siswa dalam kelas hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa merespon dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar didalam kelas. Siswa hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan di dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas berlangsung secara monoton disebabkan leh guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, diidentifikasi penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa pada Materi Meneladani Kisah Nabi Muhammad Setelah diangkat Menjadi Rasul disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) sehingga peserta didik lebih pasif dan lebih banyak mendengarkan dan diam dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada solusi untuk memecahkannya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat yang akan di ajarkan oleh peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah metode *Contextual Teaching Learning* (CTL).

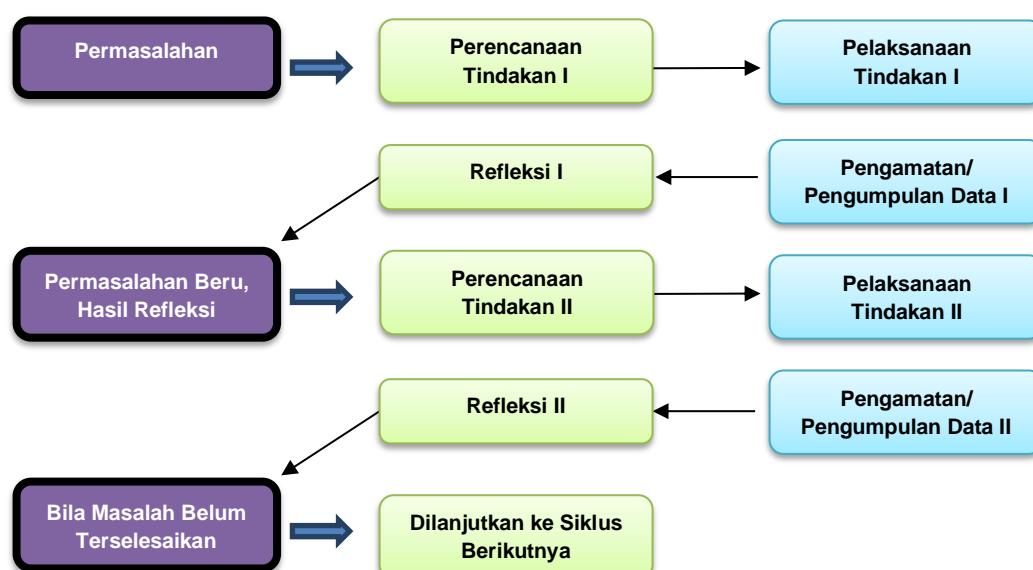
Metode pembelajaran Kontekstual Contextuan Teaching Learning (CTL) adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara hubungan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cara melaksanakan metode ini yaitu guru memberikan pengetahuan kepada siswa dan memberikan contoh kepada siswa tentang konsep dari materi yang akan dibahas. kemudian siswa dibagi menjadi 3-4 kelompok, masing-masing kelompok diberikan tugas dan dapat menjawab bersama. kemudian setelah selesai masing-masing kelompok memaparkan didepan kelas hasil jawaban dan

memberikan keterangan serta menontohkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dimana peserta didik akan belajar di dalam kelompok dan mengembangkan ide-idenya di dalam kelompok tersebut. Keberhasilan kelompok adalah tanggung jawab setiap peserta yang berada dikelompok tersebut, maka partisipasi dan kekompakan sangat diperlukan di dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, rasa perlu ada perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Pada Materi Meneladani Kisah Nabi Muhammad Sesudah Menjadi Rasul Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas III SDN 08 Randangan Tahun Ajaran 2024/2025 dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* yang tepat

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 08 Randangan sekolah ini beralamat Dusun Galuh Sari Desa Manunggal Karya Kec. Randangan Kab. Pohuwato Prov. Gorontalo pada Tahun Ajaran 2024/2025 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa 08 Randangan pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah mencapai nilai KKM PAI yaitu 75. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat  $\geq 75$  % siswa yang telah tuntas belajar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul di Kelas III SD Negeri 08 Randangan. Peserta didik diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Jumlah soal yang di berikan sebanyak 25 soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang dan kriteria ketuntasan minimlam ( KKM ) adalah  $\geq 75$ . Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul di kelas III SDN 08 Randangan.

**Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus**

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)
75-100	Tuntas	5	406	33
0-75	Belum Tuntas	10	976	67

Jumlah	15	1382	100
Rata – rata		69,10	-

Berdasarkan hasil pre test atau pra siklus yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata- rata kelas mencapai 69,10. Nilai tersebut belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP). Mempertimbangkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 3 SDN 08 Randangan tahun pelajaran 2024 adalah 75, sehingga setiap individu dituntut harus mencapai nilai minimal 75 atau secara klasikal minimal harus mencapai rata-rata  $\geq 75\%$ . Karena hasil tes pra siklus menunjukkan siswa yang tuntas hanya berjumlah 5 orang siswa atau 33%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas juga berjumlah 10 orang siswa atau 67%. Hal ini wajar terjadi dikarenakan siswa belum belajar secara optimal, sehingga perlu adanya peningkatan hasil belajar pada materi Meneladani Kisah nabi Muhammad SAW setelah diangkat menjadi rasul di kelas 3 SDN 08 randangan. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

### **Tindakan siklus I**

Pada tahap perencanaan menyiapkan dan merancang Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul kemudian menyiapkan media pembelajaran berupa gambar dilayar monitor LCD untuk menjadi sarana dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan menyiapkan modul ajar tentang materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul. Selanjutnya Membuat instrumen penelitian tes, non tes dan media pembelajaran yang mendukung. Membuat instrumen tes yang berbentuk soal pilihan ganda terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan instrumen non tes yang berbentuk lembar observasi baik lembar obeservasi aktivitas guru mau pun lembar observasi aktivitas siswa.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, peneliti melakuakn orientasi berupa mengucapkan salam, berdoa bersama yang di pimpin oleh peserta didik selanjutnya guru memperhatikan kesiapan peserta didik untuk mengkondisikan

suasana belajar dengan mengabsen. sebelum belajar Kemudian mengadakan apersepsi berupa menanyakan kabar siswa dan memberikan pertanyaan seputar materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul. Peneliti juga memberikan motivasi dan arahan kepada siswa mengenai materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, selanjutnya Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dibahas pada hari itu, serta menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Kedua Kegiatan Inti, siswa di kelompokkan dalam beberapa kelompok, Selanjutnya peserta didik menyimak informasi tentang materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul dari guru selanjutnya guru membagikan bahasan sub materi meneladani kisah nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul. Yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok. Peserta didik bekerja sama, berdiskusi, memikirkan konsep dengan kelompoknya masing-masing untuk mendesain produk yang akan di hasilkan agar mudah dimengerti oleh kelompok lain, baik berupa konsep, gambar, karikatur, bagan, tabel. Selanjutnya guru melakukan monitoring ke setiap kelompok sebagai fasilitator dengan memegang alat tulis untuk menceklis dan mencatat perkembangan dari situasi dalam kelompok, menjaga ketertiban memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berdiskusi. Setelah hasil kerja kelompok selesai dan siap dipaparkan didepan kelas dan memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan ketiga Penutup, Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dengan mengulas apa yang terjadi terkait dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai karakter yang terekam selama proses pembelajaran, serta mengumumkan hasil terbaik kelompok secara transparan. Selanjutnya pendidik menyimpulkan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang point penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti memberikan penilaian dalam bentuk tes tulis terhadap siswa berdasarkan materi yang telah mereka bahas sebelumnya dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan / Observasi siklus I, Pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar siswa,

kurang optimal dalam memotivasi siswa. Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu cepat dalam menjelaskan pelaksanaan metode *Contextual Teaching Learning*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi dan guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Namun untuk keseluruhan guru cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang ada di RPP sudah dilaksanakan. Meskipun ada beberapa aspek kegiatan yang masih kurang optimal. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus 1 tahap persiapan, aktivitas peserta didik kurang maksimal, ada beberapa peserta didik yang masih sibuk mencari peralatan belajarnya sehingga mengurangi performen belajarnya, namun pada tahap persiapan sudah cukup baik walau pun masih ada beberapa peserta didik yang kurang merespon atas apersepsi dan sapaan dari gurunya. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung dan sebagainya. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik maka selanjutnya peneliti akan menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan metode *Contextual Teaching Learning* siklus I sebagai berikut.

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I**

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah siswa			Jumlah Nilai			Percentase		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata <sup>2</sup>	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata <sup>2</sup>	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata <sup>2</sup>
75-100	Mampu	5	10	12	833	968	1002	60	60	60
0-74	Belum Mampu	10	5	8	260	203	125	40	40	40
Jumlah Nilai					1083	1171	1127	100	100	100
Rata – rata Aktivitas (%)					72,2	78,1	75,13	-	-	-

Pada tabel diatas menunjukkan hasil belajar nilai rata-rata pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 72,2 belum memenuhi KKTP. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 78,1 (sudah memenuhi KKTP). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar

siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKTP meningkat dari 5 siswa (25%) pada pertemuan 1 menjadi 10 siswa (75%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi hidup lapang dengan berbagi dengan materi meneladani kisah nabi Muhammad SAW setelah menjadi rasul masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum maximal. Maka dengan ini peneliti akan melanjutkan pada kegiatan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Contextual teaching Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 08 Randangan mengalami sedikit peningkatan namun hasil tersebut belum memuaskan Karena melihat dari observasi aktivitas guru dan siswa masih banyak kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman siswa tidak maksimal seperti persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru.

## Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I namun Ada beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu Guru menambahkan *ice breaking*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II Alokasi waktu yang ditentukan adalah 4 x 35 menit atau 4 jam pelajaran. Perbaikan RPP pada siklus ini terdapat pada kegiatan penambahan *ice breaking*. Selanjutnya perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II, Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, membaca doa bersama dan absensi siswa. Kemudian melakukan kegiatan apersepsi berupa menyanyikan kabar peserta didik dan mengingatkan kembali pembelajaran yang telah berlalu kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk menarik perhatian mereka sebelum proses belajar dilakukan. Siswa sangat merespon dan menjawab dengan suara keras dan semangat. Begitu pun ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran semua siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian peneliti memberikan

acuan untuk membagi kelompok menjadi 4 kelompok dan menjelaskan mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam kegiatan inti berupa penjelasan metode *Contextual Teaching Learning*, peneliti menjelaskan metode *Contextual Teaching Learning*, dengan cermat dan dengan intonasi yang sesuai, selanjutnya memberikan sub materi kepada masing-masing kelompok dan siswa dibolehkan untuk berdiskusi dan memikirkan hasil jawaban yang mereka buat. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Ketiga penutup, pada kegiatan ini peneliti memberikan kesimpulan akhir kemudian memberikan tes kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan diakhiri dengan mengucapkan hamdallah.

Tahap Observasi Siklus II, teramati guru menambahkan *ice breaking*, agar ketika jeda pembelajaran menjadi tidak jenuh dan pengkondisian siswa pada langkah pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Guru juga mengkondisikan siswa saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Yang terpenting guru memberikan durasi waktu di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu dapat dioptimalkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan guru sudah lebih siap dalam mempersiapkan kelas dan siswanya, lebih leluasa dalam menyampaikan salam, tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan awal pada tahap pelaksanaan. Selain itu, dalam melakukan kegiatan inti guru lebih rinci dalam menjelaskan metode CTL dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlalu cepat. Proses belajar yang berlangsung juga sudah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam RPP. Selain itu, Guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dan guru juga dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bawasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena anak-anak langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Metode yang diterapkan dapat membuat anak menjadi gembira dan ikut aktif dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang di gunakan juga sudah sesuai karena anak-anak tadi masuk kelas tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya. Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bawasannya siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang peneliti sampaikan kepada siswa tetapi masih ada siswa yang kurang mampu memahami apa yang dijelaskan oleh temannya. Siswa

jugalah sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok walaupun masih sering terjadi aduh mulut untuk menjadi penyaji di masing-masing kelompok. Karakter yang dimiliki siswa diantaranya sebagian kecil siswa masih malu dalam memberikan hasil dari poster mereka namun sebagian besar sudah berani untuk menyampaikan hasil dari poster mereka, ada yang sulit menerima informasi dari sesama temannya sehingga masih ada yang harus mendapatkan penjelasan lebih mendalam dari guru. Peneliti juga mendapati banyak siswa yang sudah mengerti tentang pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II**

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah siswa		Jumlah Nilai	Percentase	
		Pertemuan 1	Rata <sup>2</sup>		Pertemuan 1	Pertemuan 1
75-100	Mampu	13	13	1550	90	90
0-74	Belum Mampu	2	2	120	10	10
Jumlah Nilai				1670	100	100
Rata – rata Aktivitas (%)				83,5	-	-

Pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 83,5 telah memenuhi KKTP dan telah memenuhi kriteria KKTP sehingga guru tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-2. Ketuntasan belajar klasikalnya pun dapat dikatakan berhasil karena rata-rata tuntas belajar klasikal siklus II mencapai 90%. Tuntas belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Dengan ini membuktikan bahwasannya metode *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI

dan BP materi Meneladani Kisah nabi Muhammad SAW Setelah diangkat menjadi Rasul. Maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan lagi.

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap siswa selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II ini siswa menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasannya metode *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan hasil belajar para siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat siswa pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 2) Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya; 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 4) Terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan metode *Contextual Teaching Learning*. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SDN 08 Randangan.

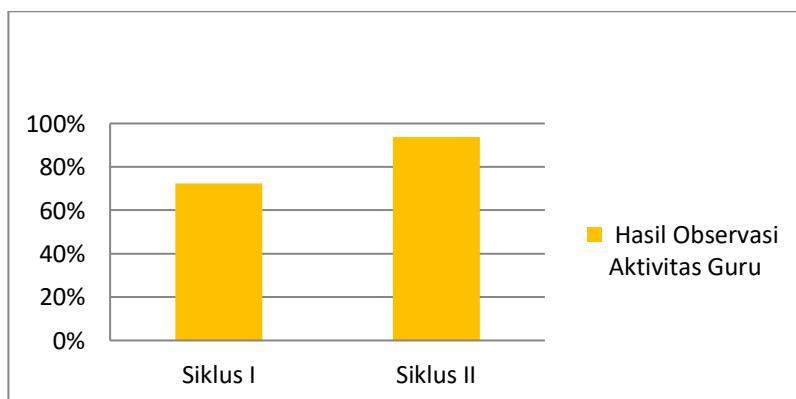
Pelaksanaan hasil belajar dengan menerapkan metode *Contextual Teaching Learning* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 90 %. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

**Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan**

Keterangan	Pra Siklus	Sesudah Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
Nilai rata- rata	69,10	75,13	83,5	Meningkat
Jumlah Siswa yang tuntas	5	10	13	
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	10	5	2	

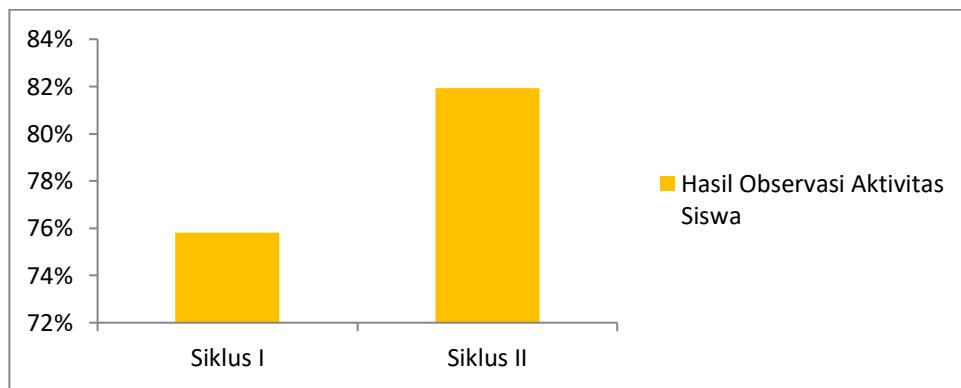
Ketuntasan Hasil Belajar siswa	33 %	75 %	90 %	
--------------------------------	------	------	------	--

Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setelah menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* pada Kelas III SDN 08 Randangan. Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar siswa, kurang optimal dalam memotivasi siswa, Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu cepat dalam menjelaskan pelaksanaan metode metode *Contextual Teaching Learning*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi dan guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada pengelolaan waktu guru hampir kehabisan waktu. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh observer diperoleh aktivitas guru sebesar 72,5 sehingga peneliti melakukan banyak perbaikan pada siklus II dengan menambah dan mengubah sedikit kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi Meneladani Kisah Nabi Muhammad SAW setelah menjadi Rasul menggunakan metode metode *Contextual Teaching Learning*. Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh 72,5 % dan pada siklus II yaitu 93,75%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut :



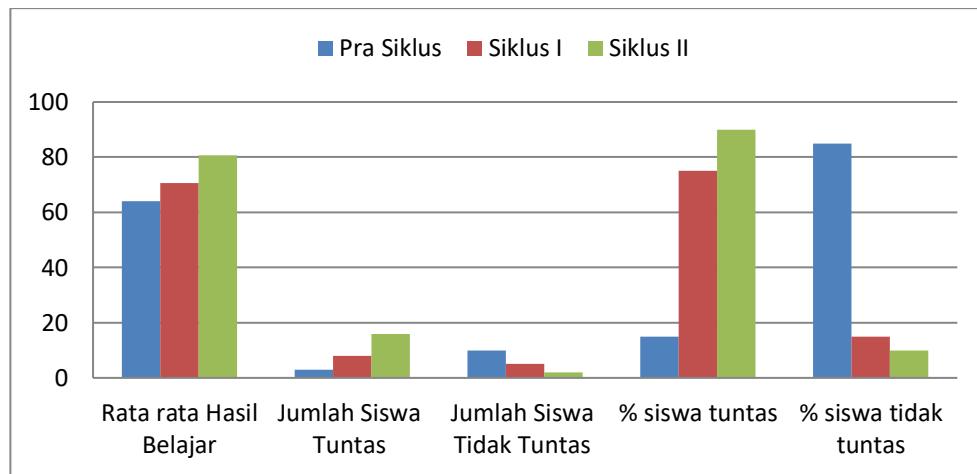
**Gambar 2. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II**

Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya siswa bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru dan guru mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas siswa pada siklus I berjumlah 75,81 % namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 81,94%. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut ini:



**Gambar 3. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II**

Berdasarkan hasil tes pada siklus II yang dilakukan pada 8 Januari 2025 terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata hasil belajar siswa berjumlah 83,5. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 13 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 90% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 2 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 10%. Dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan siklus II pada Kelas III SDN 08 Randangan.



**Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus**

Berdasarkan gambar 4 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran PAI dan BP mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Meskipun, di siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan siswa secara keseluruhan karena siswa yang tuntas < 75 % akan tetapi peningkatan sudah ditunjukkan. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 90%. Pada Siklus II ini rata-rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya Desmaniar (2020) bahwa dengan model CTL yang diterapkan dalam pembelajaran, memudahkan siswa dalam memahami konsep pelajaran yang selama ini dianggap menjemukan. Metode dan pendekatan yang selama ini dipergunakan oleh guru dalam menjelaskan materi adalah dengan ceramah dan penugasan, hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi jemu dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan *Contextual Teaching Learning*, siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan hal ini juga memudahkan siswa dalam memahami konsep yang ada di dalamnya.

Penelitian Muhammade Nabil (2013) menunjukkan bahwa Metode *Contextual Teaching Learning*, yang diterapkan berhasil meningkatkan kemampuan siswa, karena metode diskusi memiliki keunggulan yakni siswa melihat, mempraktikan dan mengamati materi pelajaran yang diajarkan. Melalui metode *Contextual Teaching Learning*, siswa dapat menghayati permasalahan, merangsang siswa untuk

berpendapat, dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, dan membina kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian diatas tampaknya pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dapat dikatakan berhasil tuntas dengan rata-rata kelas mencapai 75 dengan ketuntasan secara klasikal sebanyak 100%, maka siklus II dikatakan tuntas belajar. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI.

## **KESIMPULAN**

Penerapan metode pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada elemen sejarah kebudayaan islam pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 3 SDN 08 Randangan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari pre test nilai rata-rata mencapai 69,10 meningkat pada siklus I menjadi 75,13 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,5. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24
- Kusaeni, I., Amirudin, A., & Sittika, A. J. (2021). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2329-2338.
- R. Wulandari, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta.2018
- Ruswandi, A., & Mahyani, A. (2022). Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *International Conference On Islam, Law, And Society (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-106).
- Ruswandi, A., & Mahyani, A. (2022). Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *International Conference On Islam, Law, And Society (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-106).

*Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*

*Vol. 2. No. 3. April 2024*

*Hal. 993-1011*

---

---

Salim, A. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33–48.

Santiasih, N. L. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd no. 1 kerobokan kecamatan kuta utara kabupaten badung tahun pelajaran 2013/2014. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–11.

Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *Idaroh*, 1(01), 15–31.